

PENGARUH NET PROFIT MARGIN, WORKING CAPITAL TURNOVER DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2023

Sandrina Latief Firdaus¹, Siti Nur'aidawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ sandrinaltf@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ² dosen01867@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to provide empirical evidence of the effect of Net Profit Margin, Working Capital Turnover, and Debt to Equity Ratio on Financial distress. The type of research used is quantitative descriptive in nature and the data used is secondary data in the form of financial reports. This study uses a sample of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2023 period. Determination of the sample using purposive sampling in order to obtain 12 companies with a total sample of 72 units of analysis. Data analysis in this study uses panel data analysis using Eviews 12 software. The results showed financial partial effect of Net Profit Margin on Financial distress where the t-count value is $0.310419 < t \text{ table } 1,99546893$ with a significant value of $0.7572 > 0,05$. Working Capital Turnover partially affects on Financial distress where the t-count value is $4.102105 > t \text{ table } 1,99546893$ with a significant value of $0.0001 < 0,05$, Debt to Equity Rasio partially affects on Financial distress where the t-count value is $-3.206088 > t \text{ table } 1,99546893$ with a significant value of $0.0021 < 0,05$. Simultaneously Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio have an effect on Financial distress where the F-count value is $7.535781 > F \text{ table } 2,7395$ with a significant value of $0,00200 < 0,05$. While the coefficient of determination (R^2) value is 21,63% the remaining 78,37% is influenced by other variables not examined.

Keyword: Net Profit Margin, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Financial distress

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh Net Profit Margin, Working Capital Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress. Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 12 perusahaan dengan total sampel data pengamatan sebanyak 72 unit analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan menggunakan software Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan tidak berpengaruh secara parsial Net Pofit Margin terhadap Financial distress dimana diperoleh nilai t hitung sebesar $0.310419 < t \text{ tabel yaitu } 1,99546893$ dan nilai sig. $0.7572 > 0,05$. Working Capital Turnover berpengaruh secara parsial terhadap Financial distress dimana nilai t

hitung sebesar $4.102105 > t$ tabel yaitu $1,99546893$ dan nilai sig. $0.0001 < 0,05$, Debt to Equity Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Financial distress dimana nilai t hitung sebesar $-3.206088 > t$ tabel yaitu $1,99546893$ dan nilai sig. $0.0021 < 0,05$. Secara simultan Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Rasio berpengaruh terhadap Financial distress dimana nilai F -hitung $7.535781 > F$ tabel sebesar $2,7395$ dengan nilai signifikan $0,00200 < 0,05$. Sedangkan nilai koefisiensi determinasi (R^2) sebesar $21,63\%$ terhadap variabel dependennya sisanya $78,37\%$ lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

Kata kunci: Net Profit Margin, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Financial distress

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, yang berdampak pada peningkatan konsumsi makanan dan minuman. Pertumbuhan ekonomi yang cepat juga mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin kuat, dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang berusaha bersaing dan menawarkan produk mereka kepada masyarakat. Tingkat persaingan yang tinggi ini mendorong perusahaan dalam negeri untuk merancang strategi yang efektif guna berkembang dan memperluas pasar mereka, serta untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Sub sektor Makanan dan minuman merupakan salah satu contoh industri yang diharuskan mampu untuk bertahan dan berkembang, karena mempunyai peranan penting didalam pertumbuhan ekonomi dan didalam kelangsungan hidup masyarakat. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasional untuk menghasilkan produk makanan dan minuman sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, perusahaan sub sektor makanan dan minuman rentan menghadapi masalah keuangan yang serius.

Pada tahap awal, perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mengalami penurunan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Financial distress sendiri merujuk pada kondisi penurunan keuangan suatu perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti yang terlihat dari komposisi neraca yang membandingkan jumlah aset dengan liabilitas perusahaan. Ketidakseimbangan antara jumlah aset yang tidak mencukupi atau lebih kecil dari jumlah liabilitas dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius (Andre and Taqwa, 2014). Financial distress juga sering disebabkan oleh

kesalahan dalam manajemen perusahaan, keputusan yang tidak tepat dari manajer, serta kelemahan-kelemahan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan manajemen perusahaan. Selain itu, kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara penggunaan keuangan dengan kebutuhan sebenarnya.

Untuk meningkatkan efisiensi, perusahaan sub sektor harus memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan aset lancarnya. Hal ini disebabkan oleh proporsi aset lancar perusahaan sub sektor yang biasanya lebih dari setengah dari total aset. Dalam menghadapi permasalahan ini, perusahaan telah mengadopsi sejumlah instrumen serta teknik untuk memantau kondisi keuangan, seperti melakukan analisis rasio keuangan yang terkait (Tasman & Kurniawati, 2014). Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan kinerja perusahaan selama beberapa periode, memberikan wawasan tentang kondisi atau posisi keuangan perusahaan, dan mengidentifikasi risiko atau potensi keuntungan di masa depan. Informasi ini menjadi dasar bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan atau tindakan yang akan diambil, membantu mereka mencapai informasi yang dapat berdampak pada upaya mencapai tujuan perusahaan.

Net Profit Margin dalam hal ini (NPM), yakni rasio yang dipakai untuk margin keuntungan bersih, yang mana ialah perbandingan laba bersih sesudah pajak terhadap penjualan. NPM memperlihatkan kapabilitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih sesudah pajak (Christananda et al., 2017). Jika perusahaan menghasilkan NPM yang rendah secara kontinu, maka akan mengakibatkan kerugian, yang akhirnya bisa menimbulkan kesulitan dalam keuangan, karena biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi dan profit yang dihasilkan terlalu rendah.

Working Capital Turnover dalam hal ini (WCTO) Menurut Kasmir (2012:182) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut Working Capital Turnover. Semakin rendah WCTO, maka performa keuangannya kurang baik, sebab perusahaan tidak bisa menaikkan penjualan secara kontinu dengan jumlah modal yang terbatas sehingga aktivitas turun serta peluang terjadinya Financial distress menjadi naik.

Debt to Equity Ratio dalam hal ini (DER) merupakan indikator untuk mengukur berapa besar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dari utang (Idiarti dan Hasanah, 2018) Debt to Equity Rasio didapatkan dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Debt to Equity Ratio. yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki Finansial keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (Financial distress). Hal ini disebabkan karena hutang yang terlalu tinggi sehingga perusahaan sulit melunasi hutang hutangnya. semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, apabila kondisi ini berlanjut terus-menerus hingga melebihi batas aman yang di anggarkan maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, karena gagal bayar semakin besar, sehingga memicu terjadinya kondisi Financial distress (Idiarti dan Hasanah, 2018).

Fenomena Financial distress masih terjadi pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman. Selama periode 2018-2023, sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fenomena Financial distress yang mencolok. Fenomena ini tercermin dari berbagai indikator keuangan yang menunjukkan kondisi ekonomi yang sulit bagi perusahaan dalam sektor ini. Penulis telah melakukan penelitian, terdapat 12 perusahaan dalam penelitian ini.

Perusahaan Subsektor makanan dan minuman tersebut sangat cocok untuk diteliti lebih mendalam, karena sektor ini merupakan sektor yang sangat berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ekonomi yang mengalami perubahan mempengaruhi kegiatan dan kinerja

perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut. Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Salah satu pentingnya analisis laporan keuangan perusahaan adalah untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan penting bagi pemilik perusahaan dan manajemen untuk mencegah kemungkinan adanya kebangkrutan atau Financial distress.

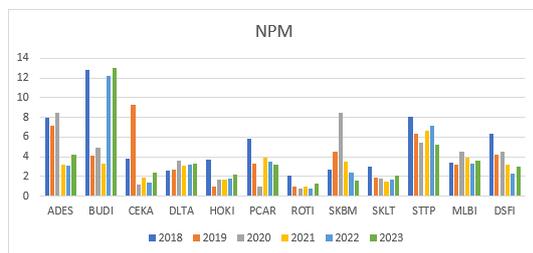
Kebangkrutan dalam perusahaan menandakan perusahaan tidak mampu dalam mencapai laba yang hendak dituju dan berpotensi menghilangkan segala aktivitas operasional perusahaan serta hubungan dengan pihak luar perusahaan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan berawal dari ketidakmampuan dalam melunasi kewajibannya atau ketidakmampuan debitur mengembalikan kewajibannya kepada kreditur. Ada banyak metode untuk memprediksi terjadinya Financial distress pada perusahaan namun yang paling sering digunakan adalah model Altman Z-score, Zmijewski, Springate dan terakhir Grover. Namun pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Springate. Alasan penulis memilih metode Springate karena model ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5%, menurut Peter dan Yoseph (2011) yang mana merupakan model analisis kebangkrutan yang paling akurat setelah Altman yang memiliki tingkat keakuratan 80% (Odipo dan Sitati, 2010) Tingginya tingkat akurasi model ini membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah model ini juga dapat diterapkan pada perusahaan – perusahaan di indoneisa terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor makanan dan minuman Sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat tingkat akurasi dari model springate dalam memprediksi ada tidaknya potensi kebangkrutan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.

Berikut ini adalah data empiris mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu: Net Profit Margin (NPM), Working Capital Turnover (WCTO), Debt to Equity Ratio. (DER), Financial distress

Tabel 1.1
 Net Profit Margin

No.	KODE SAHAM	NPM (%)						RATA-RATA (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADES	7,93	7,18	8,51	3,16	3,11	4,21	5,683
2	BUDI	12,78	4,12	4,91	3,28	12,20	13,07	8,39
3	CEKA	3,81	9,30	1,19	1,87	1,38	2,43	3,33
4	DLTA	2,59	2,65	3,61	3,09	3,23	3,33	3,08
5	HOKI	3,74	1,02	1,71	1,69	1,77	2,15	2,013
6	PCAR	5,86	3,34	0,98	3,95	3,53	3,16	3,47
7	ROTI	2,04	1,02	0,79	0,98	0,74	1,28	1,14
8	SKBM	2,68	4,49	8,5	3,54	2,36	1,61	3,86
9	SKLT	3,04	1,93	1,76	1,44	1,69	2,08	1,99
10	STTP	8,05	6,38	5,39	6,629	7,20	5,18	6,47
11	MLBI	3,37	3,17	4,48	3,90	3,33	3,629	3,64
12	DSFI	6,30	4,2	4,48	3,24	2,31	2,96	3,91
	Rata-rata (%)	5,18	4,9	4,60	3,81	3,57	3,75	4,30

Sumber: Data diolah Penulis (2024)



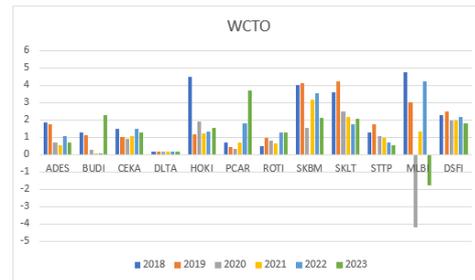
Grafik 1.1
 Net Profit Margin

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat jika variabel Profitabilitas yang diukur dengan NPM pada perusahaan sub sektor tahun 2018-2023 ada yang mengalami penurunan dan peningkatan . Dengan rata- rata NPM tahun 2018 yaitu 5,18%, hingga tahun 2022 mengalami penurunan mencapai 3,57%, kemudian mengalami kenaikan di tahun 2023 yaitu menjadi 3,75%. sedangkan perusahaan dengan NPM tertinggi adalah BUDI dengan nilai rata-rata perusahaan sebesar 13,07%. sementara nilai terendahnya yaitu ROTI sebesar 1,02%, dikarenakan menurunnya konsumsi daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan pada laba perkembangan perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal tersebut terjadi setelah masuknya pandemi covid-19 pada akhir tahun 2019 sehingga mengakibatkan penurunan dengan drastis sebesar 0,79% di tahun 2020.

Tabel 1.2
 Working Capital Turnover

	KODE SAHAM	WCTO (X)						Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADES	1,86	1,76	0,69	0,56	1,06	0,71	1,11
2	BUDI	1,29	1,14	0,27	0,05	0,04	2,26	0,84
3	CEKA	1,49	1,04	0,92	1,08	1,47	1,27	1,21
4	DLTA	0,19	0,18	0,16	0,18	0,19	0,20	0,18
5	HOKI	4,49	1,2	1,92	1,22	1,33	1,57	1,96
6	PCAR	0,69	0,44	0,36	0,73	1,81	3,70	1,29
7	ROTI	0,49	0,96	0,8	0,64	1,31	1,29	0,92
8	SKBM	4,02	4,15	1,55	3,17	3,56	2,14	3,10
9	SKLT	3,62	4,23	2,49	2,16	1,77	2,07	2,72
10	STTP	1,26	1,74	1,07	0,99	0,69	0,34	1,05
11	MLBI	4,78	3,02	-4,21	1,35	4,21	-1,77	1,23
12	DSFI	2,27	2,49	1,96	1,97	2,19	1,80	2,11
	Rata-rata	2,20	1,86	0,67	1,18	1,64	1,32	1,48

Sumber: Data diolah Penulis (2024)



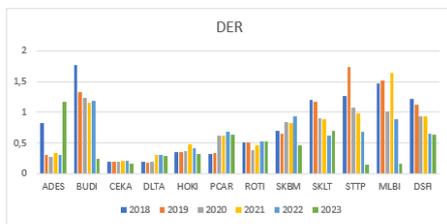
Grafik 1.2
 Working Capital Turnover

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui pada tahun 2018, nilai rasio WCTO tertinggi adalah HOKI sebesar 4,49 dan yang terendah adalah DLTA sebesar 0,19. Pada tahun berikutnya yakni 2019 dan 2020 SKLT mencatatkan nilai WCTO tertinggi yakni sebesar 4,23 dan 2,49 sedangkan yang terendah adalah tetap DLTA sebesar 0,18 dan 0,16. Hasil ini menunjukkan bahwa SKBM pada rentang waktu tersebut mampu menghasilkan penjualan yang begitu besar dengan penggunaan modal kerja yang efektif, dilihat dari banyaknya permintaan ekspor yang dilakukan perusahaan tersebut sehingga angka rasio aktivitas SKBM meningkat. Sementara MLBI mengalami penurunan dratis pada tahun 2020 dikibatkan wabah Covid-19, penjualan perusahaan mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 Penurunan industri pariwisata, khususnya di Bali, disebabkan oleh pemberlakuan kebijakan sosial berskala besar (PSBB)

Tabel 1.3
 Debt to Equity Ratio

NO	KODE SAHAM	DER (%)						Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADES	0,83	0,31	0,27	0,34	0,3	1,178	0,54
2	BUDI	1,77	1,33	1,24	1,16	1,19	0,24	1,16
3	CEKA	0,2	0,19	0,2	0,22	0,22	0,16	0,20
4	DLTA	0,19	0,18	0,2	0,3	0,31	0,29	0,25
5	HOKI	0,35	0,36	0,37	0,48	0,41	0,32	0,38
6	PCAR	0,33	0,34	0,62	0,62	0,68	0,63	0,54
7	ROTI	0,51	0,51	0,38	0,47	0,52	0,53	0,49
8	SKBM	0,7	0,66	0,84	0,83	0,94	0,46	0,74
9	SKLT	1,2	1,17	0,9	0,89	0,62	0,70	0,91
10	STTP	1,26	1,74	1,07	0,99	0,69	0,15	0,98
11	MLBI	1,47	1,52	1,02	1,65	0,89	0,16	1,12
12	DSFI	1,22	1,126	0,932	0,94	0,65	0,63	0,92
	Rata-rata	0,84	0,79	0,67	0,74	0,62	0,45	0,68

Sumber: Data diolah Penulis (2024)



Grafik 1.3
 Debt to Equity Ratio

Berdasarkan data pada grafik dan tabel 1.3 dapat diketahui pada tahun 2018 nilai DER tertinggi ada pada BUDI sebesar 1,77% sedangkan yang terendah DLTA sebesar 0,19. Pada tahun berikutnya yakni 2019 dan 2020 mencatat nilai DER tertinggi yakni STTP dan BUDI sebesar 1,74% dan 1,24%. serta pada tahun selanjutnya 2021 dan 2022 BUDI masih tercatat sebagai nilai DER tertinggi. Namun di tahun 2023 posisi tertinggi di gantikan oleh Ades sebesar 1,178. Disimpulkan bahwa pada masa Pandemi Covid-19 BUDI memang banyak menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat pada pedemi Covid-19, sehingga perusahaan harus melakukan produksi dalam jumlah yang sangat besar, maka untuk mendukung kegiatan operasional tersebut perusahaan melakukan pinjaman (hutang) baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam upaya mencari profit yang maksimal melalui penjualan, sehingga hal ini menyebabkan rasio DER perusahaan meningkat.

Table 1.4
 Menganalisis hasil perhitungan dengan kriteria metode Springate

S	Kondisi
S-Score > 0,862	Tidak Bangkrut (TB)
S-Score < 0,862	Bangkrut (B)

Sumber: Gordon L.V Springate (1978)

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti termotivasi untuk menguji atau meneliti terkait

Financial distress. Beberapa peneliti menyatakan Financial distress dipengaruhi beberapa faktor yaitu : menurut Cinantya & Merkusiwati (2015) Financial distress dipengaruhi oleh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan. Menurut Kusanti & Andayani (2015) Financial distress dipengaruhi oleh good corporate governance dan rasio keuangan. Menurut Putri dan Erinos (2020) Financial distress dipengaruhi oleh Leverage, Sedangkan menurut Rahayu Lestari & Meta Ardianai, (2019) Financial distress dipengaruhi oleh Working Capital Turnover dan leverage. Namun, peneliti hanya akan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi Financial distress yaitu Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan dari penjualan. Cara menghitung rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2012). Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga jual perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola biaya operasional. Semakin tinggi NPM, semakin efisien operasi perusahaan (Hani, 2015).

WCTO ialah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Modal kerja adalah uang yang digunakan untuk menjalankan operasi sehari-hari, seperti membeli bahan baku dan membayar gaji karyawan. Semakin cepat perputaran modal kerja dalam suatu perusahaan, semakin besar laba yang akan dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi lebih baik dan perusahaan akan terhindar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Perputaran modal kerja yang mempengaruhi peningkatan laba juga dapat digunakan untuk memantau kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan stabil atau dalam krisis. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Wirasari (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas atau peningkatan laba dalam laporan keuangan. Artinya, semakin cepat perputaran modal kerja dalam suatu periode, semakin tinggi profitabilitas, karena uang yang berputar lebih cepat akan menghasilkan laba yang lebih besar..

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki keterkaitan erat dengan kondisi keuangan yang bermasalah karena rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya. DER yang tinggi dapat menjadi indikator risiko keuangan yang signifikan, terutama jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai berapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi berarti memiliki banyak utang kepada pihak luar, yang berarti semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Nukmaningtyas, 2016).

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari Rahayu Lestari & Meta Ardianai (2019) yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan judul Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress dengan tahun penelitian 2018-2023 serta objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minum sedangkan Rahayu Lestari & Meta Ardianai, (2019) menggunakan judul Analisis Pengaruh Net Profit Margin dan Working Capital Turnover Terhadap Financial distress serta objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan Manufaktur, dengan menggunakan tahun penelitian 2015-2019.

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Marshanda & Rinaldi (2023) IKRAITH-EKONOMIKA Vol 7 No 2 Juli 2023P ISSN :2654 4946E-ISSN: 2654-7538 Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Secara parsial Working Capital Turnover (WCTO) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial distress Sedangkan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Financial distress. Secara simultan Working Capital Turnover (WCTO), Debt to Assets Ratio (DAR), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh dan signifikan terhadap Financial distress Rahayu

Lestari & Meta Ardianai (2019) FAS: Journal of Finance and Accounting Studies Volume

1 Nomor 2, Juni 2019 Halaman 141-157 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa SubSektor Property, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia) working capital turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial distress. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial distress

Damajanti, dkk (2020) Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi ISSN : 1412-5331 Vol. 19, No. 1, Januari 2021, Hal 29-44 Pengaruh rasio keuangan terhadap Financial distress pada perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap Financial distress likuiditas berpengaruh positif terhadap Financial distress leverage berpengaruh positif terhadap Financial distress sales growth berpengaruh signifikan terhadap Financial distress sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial distress

Tazkia & Nurhayati (2022) Riset Akuntansi (JRA) ISSN: 2798-6438 Volume 2, No. 2 Desember 2022 Halaman: 99-106 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Leverage terhadap Financial distress perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial distress. Kemudian leverage dengan menggunakan Debt to Equity Ratio juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial distress

Yunita, N., & Anshari, M. (2020) Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol 6, No 1 (2020): 76-86. ISSN: 2460-9486 Analisis Pengaruh Net Profit Margin dan Working Capital Turnover Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Net Profit Margin dan Working Capital Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial distress, artinya semakin tinggi Net Profit Margin dan Working Capital Turnover maka semakin rendah tingkat Financial distress yang dialami oleh perusahaan

Dewinda & Irfan Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, ISSN: 1411-1713 Vol.23 (4) 2021, 700-707 The effect of current ratio, Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio on Financial distress Secara parsial CR (Current Ratio) dan NPM (Net Profit Margin) berpengaruh positif signifikan terhadap Financial distress DER (Debt to Equity

Ratio) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Financial distress CR (Current Ratio), NPM (Net Profit Margin) dan DER (Debt to Equity Ratio) secara simultan berpengaruh terhadap Financial distress

Desmon, dkk (2022) Manajemen dan Bisnis (JMB) ISSN: 2745-892x Vol. 3, No. 02, Juli 2022. Pengaruh current ratio, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress perusahaan menggunakan metode altman sektor perdagangan, jasa dan investasi pada bursa efek Indonesia Net Profit Margin (NPM) dan debt equity ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent Financial distress

Yoyo, dkk (2021) EKONAM: Jurnal Ekonomie-Vol 3 No 1 (2021): Februari 2021 ISSN: 2685-8118 Pengaruh Current Ratio (CR) Debt to Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020) Hasil Penelitian menunjukan bahwa Current Ratio(CR) berpengaruh signifikan terhadap Financial distress. Debt to Equity Ratio(DER) berpengaruh signifikan terhadap Financial distress. Net Profit Margin(NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial

Herlambang Pudji Santosa, (2017) Ekonomi ISSN No. 1411-9501 Vol. XXII No. 2 Desember 2017 Pengaruh corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012 Current ratio, return on assets, dan earnings per share memiliki pengaruh terhadap Financial distress. Corporate governance memiliki pengaruh terhadap Financial distress Debt ratio, cash flow ratio, operating profit margin, Net Profit Margin, Net profit growth, dan long-term equity investment to network tidak berpengaruh terhadap Financial distress

Susanto dan setyowati (2021) Pajak Vokasi (JUPASI) Vol 2, No. 2, Maret 2021, pp. 78-84. E-ISSN 2686 – 1585 Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 – 2018. Net Profit Margin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset memiliki

pengaruh positif yang signifikan terhadap Financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin dan Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap Financial Distres.

3. METODE PENELITIAN

a. Uji Deskriptif Data Statistik

Menurut Ghozali (2018:19) Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimal, rata-rata (mean), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencangan distribusi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum sampel data. Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau melihat data dari variabel-variabel yang digunakan

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (*variance-inflating-factor*). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model

yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (*miss leanding*). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 , maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1
 Hasil Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.041311	1.259078	0.667451	0.997388
Median	1.813523	1.265202	0.606276	0.861367
Maximum	6.302290	3.702844	1.834178	2.297054
Minimum	0.715042	0.041411	0.156395	0.007257
Std. Dev.	1.053040	0.720977	0.415400	0.527984
Skewness	1.416855	0.475908	0.766952	0.596384
Kurtosis	5.538692	3.511424	2.812405	2.660059
Jarque-Bera	43.42459	3.502529	7.164158	4.614768
Probability	0.000000	0.173554	0.027818	0.099521
Sum	146.9744	90.65362	48.05648	71.81193
Sum Sq. Dev.	78.73149	36.90639	12.25155	19.79244
Observations	72	72	72	72

Sumber: E-Views 12 (2024)

Pada tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah data (Observations) dalam penelitian ini sebanyak 72 data. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan bahwa:

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu Financial distress menunjukkan nilai minimum sebesar

0.007257 yang terdapat pada MLBI pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum Sebesar 2.297054 yang terdapat pada SKLTA pada tahun 2022, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 1.001813 dan nilai standar deviasi sebesar 0.527984

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Net Profit Margin menunjukkan nilai minimum sebesar 0.715042 yang terdapat pada SKBM pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum Sebesar 6.302290 yang terdapat pada DSFI pada tahun 2018, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 2.041311 dan nilai standar deviasi sebesar 1.053040

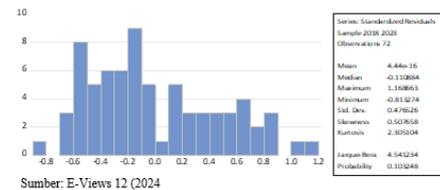
Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Working Capital Turnover menunjukkan nilai minimum sebesar 0.041411 yang terdapat pada BUDI pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum 3.702844 yang terdapat pada PCAR pada tahun 2023, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 1.259078 dan nilai standar deviasi sebesar 0.720977

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif pada variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio menunjukkan nilai minimum sebesar 0.156395 yang terdapat pada

STTP pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum 1.834178 yang terdapat pada STTP pada tahun 2022, kemudian nilai rata-rata (mean) sebesar 0.667695 dan nilai standar deviasi sebesar 0.415400.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Sumber: E-Views 12 (2024)

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.1 diatas, terlihat nilai probability sebesar 0,103248 yang menunjukkan nilai tersebut > 0.05 artinya nilai residual yang telah terstandarisasi pada regresi berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 4. 8
 Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.249022	0.184983
X2	0.249022	1.000000	0.265597
X3	0.184983	0.265597	1.000000

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel independen adalah < 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinieritas, artinya model regresi ini tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 9
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.953419	Prob. F(3,68)	0.1293
Obs*R-square	5.712659	Prob. Chi-Square(3)	0.1265
Scaled explained SS	8.648834	Prob. Chi-Square(3)	0.0343

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas diatas probabilitas dari residual variabel independent $0.1293 > 0,05$ yang berarti hasil menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data penelitian ini..

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4. 10
 Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	0.252803	R-square	0.249509
Mean dependent var	0.255747	Adjusted R-square	0.216399
S.D. dependent var	0.293864	S.E. of regression	0.260132
Sum squared resid	4.601473	F-statistic	7.535781
Durbin-Watson stat	1.061558	Prob(F-statistic)	0.000200

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.061558 nilai DW berada diantara -2 dan + 2 atau $-2 < DW < + 2$ yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi

b. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. 11
 Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.925068	0.160256	5.772436	0.0000
X1	0.011573	0.037283	0.310419	0.7572
X2	0.233368	0.056890	4.102105	0.0001
X3	-0.367269	0.114553	-3.206088	0.0021
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.395597	0.7031	
Idiosyncratic random		0.257065	0.2969	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.252803	R-square	0.249509	
Mean dependent var	0.255747	Adjusted R-square	0.216399	
S.D. dependent var	0.293864	S.E. of regression	0.260132	
Sum squared resid	4.601473	F-statistic	7.535781	
Durbin-Watson stat	1.061558	Prob(F-statistic)	0.000200	

Sumber: E-Views 12 (2024)

Dari persamaan diatas dapat dilihat hubungan antara variabel independen yaitu Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap variabel dependen yaitu Financial distress. Dari persamaan tersebut, maka diartikan bahwa :

Nilai konstanta sebesar 0.925068 artinya jika Net Profit Margin, Working Capital Turnover, dan Debt to Equity Ratio,

bernilai 0, maka Financial distress nilainya positif sebesar 0.925068.

Nilai koefisien regresi Net Profit Margin yaitu sebesar 0.011573, artinya setiap kenaikan 1 satuan variabel Net Profit Margin maka akan terjadi penurunan Financial distress sebesar 0.011573.

Nilai koefisien regresi Working Capital Turnover sebesar 0.233368 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Working Capital Turnover maka akan terjadi kenaikan Financial distress sebesar 0.233368

Debt to Equity Ratio memiliki koefisien regresi sebesar -0.367269 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Debt to Equity Ratio maka akan terjadi penurunan Financial distress sebesar -0.367269.

c. Uji Koefisien Determinasi (R-square)2

Tabel 4. 12
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	0.252803	R-square	0.249509
Mean dependent var	0.255747	Adjusted R-square	0.216399
S.D. dependent var	0.293864	S.E. of regression	0.260132
Sum squared resid	4.601473	F-statistic	7.535781
Durbin-Watson stat	1.061558	Prob(F-statistic)	0.000200

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.216399 Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 21,63%. atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 21,63% terhadap variabel depedennya sisanya 78,37% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

d. Uji Hipotesis

Tabel 4. 13 Hasil Uji F

Root MSE	0.252803	R-square	0.249509
Mean dependent var	0.255747	Adjusted R-square	0.216399
S.D. dependent var	0.293864	S.E. of regression	0.260132
Sum squared resid	4.601473	F-statistic	7.535781
Durbin-Watson stat	1.061558	Prob(F-statistic)	0.000200

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas hasil uji F dengan model random effect menunjukkan bahwa nilai Fhitung diperoleh 7.535781 dengan

nilai signifikan 0.000200. Sedangkan untuk mencari Ftabel dengan jumlah sampel (n) = 72, jumlah variabel (k) = 4 dan taraf signikan = 0,05 maka $df1 = k-1 = 4-1 = 3$ dan $df2 = n-k = 72-4 = 68$ diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,739502302 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7.535781 > 2,7395$ dengan nilai signifikan 0.000200. Dengan demikian maka H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh terhadap Financial distress.

Tabel 4. 14 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.925068	0.160256	5.772436	0.0000
X1	0.011573	0.037283	0.310419	0.7572
X2	0.233368	0.056890	4.102105	0.0001
X3	-0.367269	0.114553	-3.206088	0.0021

Sumber: E-Views 12 (2024)

Berdasarkan pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.15 maka dapat dijelaskan Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Hasil uji t pada variabel Net Profit Margin (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.310419 < t tabel yaitu 1,99546893 dan nilai sig. 0.7572 > 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap Financial distress.

Hasil uji t pada variabel Working Capital Turnover (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 4.102105 > t tabel yaitu 1,99546893 dan nilai sig. 0.0001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Working Capital Turnover berpengaruh terhadap Financial distress.

Hasil uji t pada variabel Debt to Equity Ratio (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -3.206088 > t tabel yaitu 1,99546893 dan nilai sig. 0.0021 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Financial distress

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Net Profit Margin, Working Capital Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023. Populasi pada penelitian ini sebanyak 43 perusahaan dan sampel pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan masa penelitian selama 6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Net Profit Margin tidak berpengaruh secara parsial terhadap Financial distress. dimana nilai t hitung sebesar 0.310419 < t tabel yaitu 1,99546893 dan nilai sig. 0.7572 < 0,05.
- Working Capital Turnover berpengaruh secara parsial terhadap Financial distress, dimana nilai t hitung sebesar 4.102105 > t tabel yaitu 1,99546893 dan nilai sig. 0.0001 < 0,05.
- Debt to Equity Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Financial distress, dimana nilai t hitung sebesar -3.206088 > t tabel yaitu 2,005756 dan nilai sig. 0.0021 < 0,05.
- Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Working Capital Turnover secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Financial distress pada Subsektor makanan dan minuman periode 2018-2023 diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,7395 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7.535781 > 2,7395$ dengan nilai signifikan 0.000200 < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. "Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series", Bogor: IPB Press, 2011.
- Hery. (2016). "Analisis aporan Keuangan". Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sujarweni, Wiratna.V. 2018. Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hery. (2020). "Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition" (Adipramono (ed.); Edisi 6). PT Grasindo
- Hani, Syafrida. 2015. "Teknik Analisa Laporan Keuangan". Medan: In Media.
- Harahap, Sofyan Syafrri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11. Rajawali Pers, Jakarta.
- Harahap, S. S. 2015. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Cetakan Ketujuh. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

- [8] Goh, Thomas Sumarsan (2023) "Monograf: Financial distress, Edisi Pertama, Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2023
- [9] Kasmir. (2015). Analisa Laporan Keuangan (Kesatu). PT RajaGrafindo Persada
- [10] Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan (I. Fahmi (ed.); 4th ed.). Kencana
- [11] Sugiyono.(2016) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- [12] Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)". Alfabeta. Bandung.
- [13] Santoso, Singgih. 2012. "Statistik Parametrik". PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- [14] Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI). Skripsi Padang Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- [15] Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial distress. 1-15.
- [16] Dewi, N. K. U. G., & Dana, M. (2017). Variabel Penentu Financial distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Udayana University).
- [17] Hanifah, Oktita Earning dan Purwanto, Agus. 2013. Pengaruh struktur Corporate Governance dan Financial Indicator terhadap kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur periode 2009-2011. *Jurnal of accounting*, Vol. 2, No. 2, Hal 1, ISSN (online) : 2337-3806.
- [18] Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur Di Bei . *Jurnal Dinamika Manajemen* , 101-109.
- [19] Imam Mas'ud dan Reva Maymi. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 10. No. 2
- [20] Imam Susanto, & Indah Setyowati (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 – 2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI) Vol 2, No. 2, Maret 2021*, pp. 78-84 78
- [21] Iskandar, T. M., & Fakhrunnas, F. (2020). The effect of working capital management on Financial distress of manufacturing companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 955-966.
- [22] Khaliq., Ahmad, Basheer Hussein Motawe Altarturi, Hassanudin Mohd Thas Thaker, Md Yousuf Harun dan Nurun Nahar. 2014. Identifying Financial distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies (GLC). *International Journal of Economics, Finance and Management Vol. 3, No. 3, April 2014 ISSN 2307-2466*.
- [23] Pasaribu, R. B. F. 2008. "Penggunaan Binary Logit untuk Prediksi Financial distress Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Emiten Industri Perdagangan)". *VENTURA. Volume II, No.2. (Agustus): hal. 153-172*.
- [24] Ramadhani, A. S., dan N. Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pad a Pemsahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Siasat Bisnis. Volume 13, No.1. (April): hal. 15-28*.
- [25] Shahwan, T. M. (2015) 'The effects of corporate governance on financial performance and Financial distress: evidence from Egypt', *Corporate Governance (Bingley)*. doi: 10.1108/CG-11-2014-0140.
- [26] Warouw, C., Nangoy, S., & Saerang, I. S. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*,